

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Uji asosiasi kata merupakan alat yang mampu secara terperinci mengukur kapasitas leksikon mental dan asosiasi psikologis. Temuan dari penggunaan alat uji asosiasi kata sebagai alat uji asosiasi psikologis berguna untuk memahami karakter individu dan kelompok. Berdasarkan analisis data yang telah dijelaskan, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kapasitas leksikon mental subjek laki-laki dan perempuan. Berdasarkan uji-t, kapasitas leksikon mental subjek perempuan lebih baik dibanding subjek laki-laki dengan perbedaan yang signifikan. Temuan ini mendukung teori Capitani, Laiacona, & Barbarotto (1999), Gosy & Kovacs (2002), Laws (2004), dan Li (2014).

Pada uji asosiasi kata dengan jumlah kata stimulus yang banyak seperti Kent-Rosanoff, atensi adalah modal utama untuk mempercepat akses leksikal ke leksikon mental. Penelitian ini menemukan bahwa emosi berpengaruh signifikan terhadap performa individu terkait kapasitas leksikon mental. Dilatarbelakangi masalah individu yang mempengaruhi emosi secara negatif, subjek perempuan menunjukkan performa menurun, sedangkan performa laki-laki menunjukkan kurva naik pada setiap sesi wawancara tanpa menunjukkan perubahan emosi. Ini merupakan pembenaran teori Tyng, Amin, Saad, & Malik (2017) yang mengatakan bahwa emosi sangat mempengaruhi proses berpikir khususnya yang berkaitan dengan persepsi, perhatian, pembelajaran, memori, logika, dan pemecahan masalah.

Pada asosiasi kelas kata, ditemukan persamaan dan perbedaan antara subjek laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang muncul berkaitan kapasitas leksikon mental di mana subjek perempuan memberikan 7,91% lebih banyak respons nomina, 10,97% lebih banyak respons adjektiva, dan 10,45% lebih banyak respons verba dibanding subjek laki-laki. Namun, urutan pola asosiasi kelas kata berdasarkan jumlah respons terbanyak yang diberikan kedua subjek menunjukkan hierarki persentase yang kurang lebih sama. Temuan ini berkaitan dengan fakta bahwa kedua subjek merupakan penutur asli bahasa Indonesia dan mendukung sebagian pernyataan dalam teori Fitzpatrick (2006) dan Aitchison (2003).

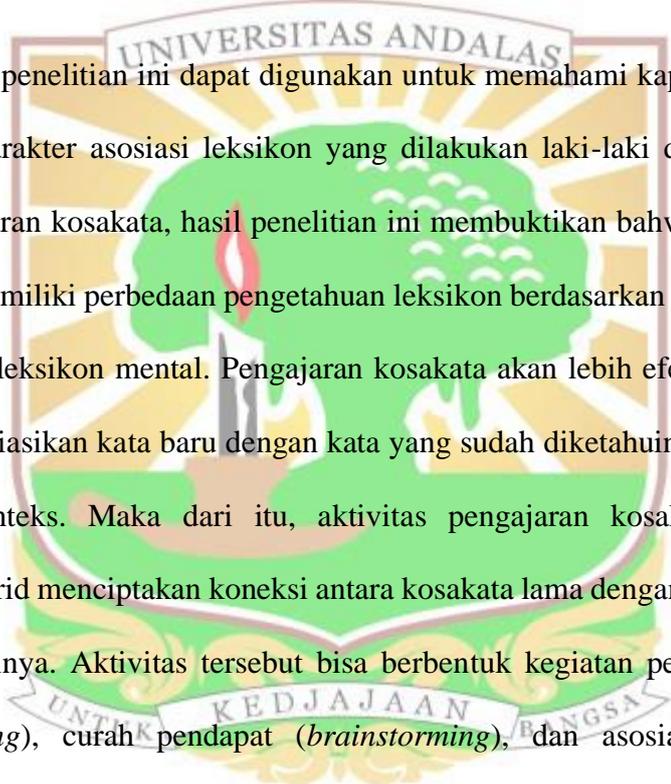
Performa subjek laki-laki dan perempuan menunjukkan variasi pada masing-masing area konseptual. Dari segi kapasitas, subjek perempuan mengungguli subjek laki-laki di seluruh area konseptual kecuali konsep alat. Perbedaan paling mencolok di mana kapasitas leksikon mental subjek perempuan cukup jauh di atas subjek laki-laki ditemukan pada area konseptual makanan dan minuman, anggota tubuh, estetika, dan adjektiva umum. Kapasitas leksikon mental subjek laki-laki dan perempuan dengan perbedaan paling sedikit ditemukan pada empat area konseptual, yaitu alat, orang, rasa, dan nomina abstrak.

Tiga area konseptual dengan persentase kata sama terbanyak adalah rasa, rumah, dan alat. Area konseptual dengan persentase kata sama terendah adalah estetika dan emosi. Persentase kata sama menunjukkan tingkat kemiripan latar belakang konseptual.

Selain angka-angka statistik, terdapat beberapa area konseptual yang menunjukkan perbedaan individu yang dipengaruhi faktor psikologis dan sosial.

Area konseptual yang dimaksud adalah agama, adjektiva umum, aktivitas, alam, alat, anggota tubuh, emosi, makanan dan minuman, serta orang. Area konseptual lainnya tidak memunculkan perbedaan yang signifikan yaitu estetika, lalu lintas, nomina abstrak, rasa, rumah, dan warna. Pada area konseptual tersebut, subjek laki-laki dan subjek perempuan menunjukkan lebih banyak persamaan dibanding perbedaan.

## 5.2 Saran



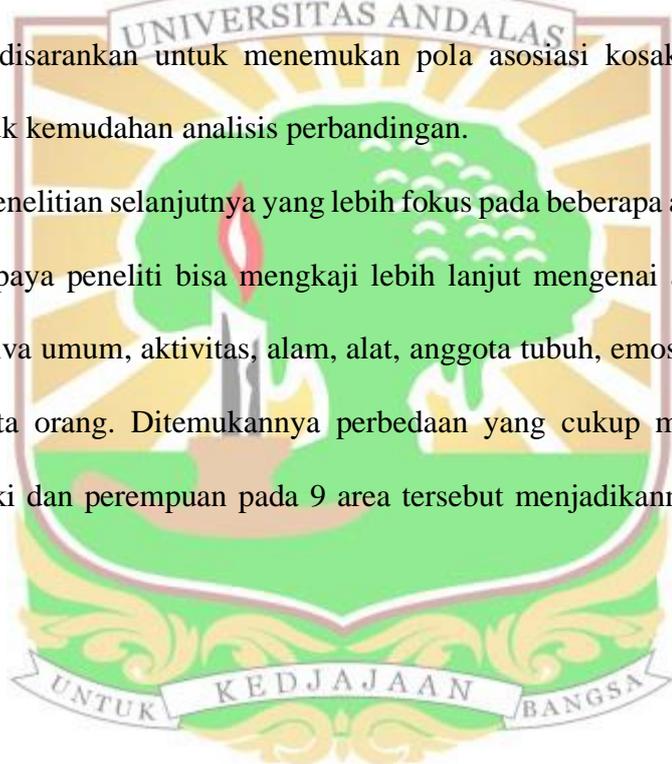
Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk memahami kapasitas leksikon mental dan karakter asosiasi leksikon yang dilakukan laki-laki dan perempuan. Untuk pengajaran kosakata, hasil penelitian ini membuktikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan pengetahuan leksikon berdasarkan area konseptual dan kapasitas leksikon mental. Pengajaran kosakata akan lebih efektif jika murid bisa mengasosiasikan kata baru dengan kata yang sudah diketahuinya berdasarkan kesamaan konteks. Maka dari itu, aktivitas pengajaran kosakata sebaiknya membantu murid menciptakan koneksi antara kosakata lama dengan kosakata yang baru dipelajarinya. Aktivitas tersebut bisa berbentuk kegiatan pemetaan pikiran (*mind mapping*), curah pendapat (*brainstorming*), dan asosiasi kata untuk menemukan hubungan antar kata.

Untuk penelitian di masa depan yang menggunakan daftar kata stimulus Kent-Rosanoff dengan metode berlanjut (*continued association test*) dan dengan respons ganda, peneliti sebaiknya memberikan jeda waktu wawancara karena kondisi emosi dan mental subjek sangat berpengaruh terhadap jumlah kosakata yang diproduksinya. Selain itu, jumlah kata stimulus per sesi wawancara juga

sebaiknya ditentukan agar seimbang. Urutan kata stimulus sebaiknya disusun sedemikian rupa supaya kata yang bermakna mirip tidak bersandingan atau berdekatan. Hal ini bertujuan supaya respons yang didapat tidak dipengaruhi oleh kata stimulus sebelumnya.

Terakhir, penelitian yang mengkaji asosiasi kelas kata sebaiknya menggunakan daftar kata stimulus berbeda dengan jumlah kelas kata nomina, verba, dan adjektiva yang seimbang agar hasilnya lebih valid. Pembatasan jumlah respons juga disarankan untuk menemukan pola asosiasi kosakata yang lebih seimbang untuk kemudahan analisis perbandingan.

Untuk penelitian selanjutnya yang lebih fokus pada beberapa area konseptual, disarankan supaya peneliti bisa mengkaji lebih lanjut mengenai area konseptual agama, adjektiva umum, aktivitas, alam, alat, anggota tubuh, emosi, makanan dan minuman, serta orang. Ditemukannya perbedaan yang cukup mencolok antara subjek laki-laki dan perempuan pada 9 area tersebut menjadikannya layak dikaji lebih lanjut.



### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Disadari bahwa penelitian ini memiliki banyak keterbatasan. Pertama, penelitian ini adalah studi kasus yang hasilnya sangat terbatas dan tentu tidak bisa mewakili kelompok yang lebih luas. Kedua, alat uji asosiasi kata dengan daftar kata Kent-Rosanoff bisa saja berbeda jika menggunakan daftar kata dari teori lain seperti teori Jung, maupun daftar kata yang disusun oleh peneliti sendiri sesuai tujuan

penelitian. Hasil yang didapat dengan daftar kata yang sama namun dengan respons tunggal juga bisa berbeda. Terakhir, penelitian asosiasi kata sifatnya sangat subjektif. Meskipun kedua subjek dalam penelitian ini dipilih secara hati-hati supaya persamaan dan perbedaan asosiasi yang muncul hanya dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin, asosiasi dalam leksikon mental seseorang memiliki dimensi yang sangat kompleks yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis, minat, dan peran sosial.

